

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Judul Karya

Judul karya musik tari ini mengacu pada karya tari yang akan dibuat oleh penata tari Intan Zulaika sebagai mahasiswa semester akhir yang mengambil minat penciptaan tari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) *Tudung* berarti “sesuatu yang dipakai sebagai penutup”. Kata *Kase* berarti “ perasaan sayang”.

Pemilihan judul tari *Tudung Kase* menginterpertasikan cerita perjalanan hidup penata tari sebagai anak bungsu di keluarganya. Kekuatan peran orang tua sangat berperan penting dalam perjuangan perjalanan hidup penata tari untuk menghadapi konflik yang muncul dan bangkit dari keterpurukan yang dirasakan. Dalam perjalanan hidup penata tari sebagai anak bungsu yang menjadi harapan terakhir orang tua, penata tari sering mendapatkan pandangan negatif dari orang lain yang meremehkan terhadap apa yang menjadi pilihan penata tari. Dengan segala tekanan dari luar, penata tari mampu meredam prasangka buruk dengan adanya peran orang tua dan merasakan perlindungan serta dukungan dari orang tua yang dapat membuat penata tari merasa aman dan tenang. Pengalaman penata tari tersebut dijadikan titik ide garapan, yaitu bercerita secara ekspresif tentang kekuatan peran orang tua di dalam kehidupan anak bungsu untuk memperjuangkan masa depannya dan menjadikan tema cerita yang dibangun. Musik tari ini digarap sebagai pendamping atau patner tari *Tudung Kase* yang dimaksud.

## **1.2.Latar Belakang**

### **1.2.1 Latar belakang penciptaan**

Musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seni tari, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Matius Ali dalam Marzam (2014: 14) mengatakan “hubungan antara seni tari dan seni musik sangatlah erat,” yang menggambarkan bahwa keduanya saling membutuhkan untuk menciptakan harmoni dalam sebuah pertunjukan. Meskipun musik dapat berdiri sendiri sebagai karya seni yang utuh, dalam konteks tari, musik menjadi elemen penting yang mendukung dan memperkuat gerak tari. Artinya, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memberikan nyawa pada gerakan tari, menciptakan suasana yang hidup dan bermakna. Tanpa kehadiran musik, tarian cenderung kehilangan ekspresi emosional dan dinamika yang mampu menyampaikan pesan atau cerita secara utuh. Dengan demikian, musik dan tari adalah dua elemen seni yang bersinergi, saling melengkapi untuk menghasilkan karya seni yang padu dan indah.

Menurut Doris Homprey (1983:12), “Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri; ia bagaikan seorang putri yang selalu membutuhkan pasangan simpatik, yakni musik.” Pernyataan ini menegaskan bahwa musik memiliki peran yang sangat penting dalam seni tari, tidak hanya sebagai elemen pengiring, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam proses penciptaan. Musik mampu menciptakan suasana yang sesuai dengan tema tarian, memberikan ilustrasi emosional yang memperkuat pesan visual gerak. Selain itu, musik berfungsi membantu mempertegas ekspresi setiap gerakan, sehingga lebih menyentuh dan komunikatif. Musik juga bertindak

sebagai rangsangan bagi penari, membantu mereka menghayati setiap gerakan dan sinkronisasi dengan ritme. Kehadiran musik tidak hanya memperkuat estetika sebuah tarian, tetapi juga membantu koreografer menyampaikan pesan dan kesan yang mendalam kepada penonton, menjadikan tarian sebagai karya seni yang lebih kaya dan bermakna.

Memperkuat pesan dan kesan yang ingin disampaikan melalui tari memerlukan penggarapan musik sebagai elemen pendukung yang dilakukan dengan pendekatan yang menyatukan ide, tema, serta konsep yang selaras dengan tarian itu sendiri. Musik tari tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi juga harus mencerminkan makna yang sejalan dengan karya tari agar keduanya saling mendukung dan memperkaya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara penata musik dan penata tari menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan sebuah karya seni yang utuh. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam tarian dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton, dengan keselarasan yang harmonis antara gerak tari dan musik pengiringnya. Dengan cara ini, tarian tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga mampu menyentuh emosi dan memperkuat makna melalui perpaduan unsur-unsur seni yang padu.

Beberapa karya musik tari telah menjadi sumber inspirasi penting bagi para seniman dalam menciptakan karya seni yang mendalam dan penuh makna. Salah satunya adalah karya musik tari *Bedana* yang diciptakan oleh Datuk Zain Al Jufri dan ditampilkan di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Karya ini berhasil menggabungkan elemen musik dan tari dengan cara yang sangat harmonis, menciptakan suasana yang kuat dan mendalam bagi penonton. Begitu pula dengan

karya *Tengkulok* karya Armen Swandi yang juga dipentaskan di TIM Jakarta, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan erat antara musik dan tari dalam menghasilkan ekspresi seni yang utuh. Dalam kedua karya tersebut, penyatuan ide, konsep, dan kolaborasi antara penata tari dan penata musik menghasilkan karya yang saling memperkuat satu sama lain. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya suasana dan mempertegas pesan dalam koreografi. Keterpaduan antara tari dan musik ini menciptakan sebuah pengalaman artistik yang tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga menggerakkan emosi dan memperkuat komunikasi pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Berdasarkan pemikiran di atas, pengkarya menemukan inspirasi yang mendalam untuk menciptakan karya musik tari *Tudung Kase*. Karya tari ini, yang berjudul *Tudung Kase*, terinspirasi oleh makna kain dalam tradisi *Tudung Lingkup*. Dalam tradisi tersebut, kain melambangkan perlindungan dan penjagaan bagi pemakainya, sebuah simbol yang memiliki makna mendalam tentang kasih sayang dan perlindungan. Penata tari menghubungkan makna kain ini dengan pengalaman pribadinya sebagai anak bungsu perempuan yang merasakan perlindungan penuh dari orang tuanya, terutama dari ibunya, yang menjadi garda terdepan dalam menghadapi segala kendala dan tantangan hidup. Kain, dalam konteks ini, menjadi simbol kekuatan dan keteguhan ibu dalam melindungi anaknya dari berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan hidup. Dengan demikian, karya tari *Tudung Kase* bukan hanya sebuah ekspresi artistik, tetapi juga merupakan

penggambaran emosional tentang cinta, pengorbanan, dan perlindungan dalam keluarga, yang terjalin erat dengan pengalaman pribadi penata tari.

Dalam mengembangkan ide karya *Tudung Kase*, penata tari memilih untuk menggunakan gerak tari tradisi *Bedana* sebagai dasar penciptaan atau pijakan dalam proses koreografi. Gerak tari *Bedana* ini dipilih karena kekayaan ritme dan ekspresi yang dimilikinya, yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui tarian. Agar tercipta keselarasan antara gerakan tari dan musik, penata musik pun mengikuti pendekatan yang serupa dengan menggunakan musik iringan tari *Bedana* sebagai dasar dalam penciptaan musik untuk *Tudung Kase*. Musik pengiring ini mengandalkan ansambel musik gambus, yang mencakup sejumlah instrumen tradisional seperti akordion, darbuka, biola, gendang melayu, vokal serta squencer sebagai menjadi instrument pelengkap. Kombinasi alat musik ini menghasilkan harmoni yang mendalam, yang tidak hanya mengiringi gerakan tari, tetapi juga memperkaya suasana, menambah dimensi emosional, dan menegaskan tema yang ada dalam karya tari tersebut. Melalui keselarasan antara gerak dan irama, karya *Tudung Kase* diharapkan dapat menyampaikan pesan yang utuh.

### **1.2.2. Ide penciptaan**

Karya tari *Tudung Kase* menceritakan kekuatan peran orang tua dalam perjuangan perjalanan anak bungsu perempuan untuk menggapai masa depannya. Dalam perjalanan hidupnya muncul konflik batin dalam dirinya karena omongan negatif dan pandangan negatif yang memunculkan fitnah dari orang sekitar rumahnya. Munculnya konflik tersebut membuat kurang percaya diri dan tertekan

dalam diri pengkarya. Tetapi peran orang tua lah yang menjadi penguat untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi karena konflik tersebut.

Untuk mewujudkan musik tari karya “*Tudung Kase*”, pengkarya menggunakan pendekatan musik *programa*. Mengenai musik *programa*. Hari Martopo menjelaskan bahwa musik *programa* dapat diartikan sebagai musik yang memuat makna lain selain aspek musikal. Musik *programa* dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu, *program Descriptive, Narrative, Appelative* dan *Ideational*.<sup>1</sup> Musik *programa* pertama kali diciptakan oleh dan Franz Peter Schurt pada awal era Romantik abad ke-19.

Pengkarya akan menggunakan jenis *programa Narrative* yaitu kejadian yang terdapat pada dasar penciptaan tugas akhir tari. Secara struktur, karya musik tari ini berbentuk musik I gerakan III bagian. Pengolahan musikal dalam mewujudkan ekspresi, pengkarya akan mengolah dinamika atau intensitas dari mulai *piano* (p) hingga *forte* (f). Penggarapan dinamika ini akan menentukan kesan-kesan yang diciptakan sehingga mampu melahirkan atau menyampaikan pesan pada setiap bagian dan mewujudkan ekspresi yang diinginkan oleh koreografer.

Secara keseluruhan, konsep dalam musik tari ini adalah mentransformasikan unsur-unsur ekstra musikal dari ide tari dan unsur-unsur musikal dalam seni *Bedana*, yang memiliki dua tema melodi utama, ke dalam komposisi musik untuk satu gerakan. Motif-motif utama dalam seni ini akan diolah dan dikembangkan menggunakan berbagai teknik seperti pengembangan figure,

---

<sup>1</sup> Martopo Hari . Programatisme Dalam Musik Instrumental Era Romantik. Yogyakarta, 2000 P.40

motif, tema, variasi melodis, variasi ritmis, variasi harmoni, dan lainnya. Musik tari ini akan dimainkan dalam format ensambel campuran, menggunakan media seperti vocal, alat musik gesek (biola), alat musik dawai (gitar bass), alat musik tuts (keyboard), alat musik perkusi (gendang melayu, dan darbuka), dan menggunakan alat musik bantu digital yaitu squencer.

### 1.2.3. Dasar penciptaan

Karya *Tudung Kase* berpijak atau berangkat dari musik Tari *Bedana* yang berasal dari Kelurahan Kampung Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Musik tari *Bedana* adalah musik yang mengiringi tari *Bedana* yang menggunakan orkes gambus. Hasil dari wawancara bersama bapak Said Zen Al Jufri Maestro Seni Tradisi (Tari *Dana Sara/Zapin*) menjelaskan bahwa musik *Dana* biasanya menggunakan 2 pola musik yaitu musik *Dana Zapin* dan musik *Dana Sara*, yang mana *Dana Sara* hanya ada di Kelurahan Kampung Arab Melayu tutur bapak Said Zen Al Jufri.<sup>2</sup> Adapun fungsi 2 pola musik dalam Tarian *Dana* yaitu musik *Dana Zapin* untuk di awalan tarian dan di sambung dengan musik *Dana Sara* untuk akhiran tarian, dan penggunaan musik *Dana Zapin* biasanya lebih ke *Zapin Melayu* sedangkan penggunaan musik *Dana Sara* lebih ke musik *Arab Yaman*.

Ada tiga jenis pola ritme atau irama yang lazim dimainkan dalam musik gambus, yakni irama zapin yang berirama lambat, irama sarah yang berirama sedang, dan irama samar yang berirama cepat. Ketiga jenis irama ini selalu dimainkan secara konsisten dalam musik gambus, tanpa ada aturan tertentu

---

<sup>2</sup> Wawancara. Bapak Said Zen Al Jufri, Maestro Seni Tradisi Tari Dana Sara/Zapin, Kelurahan Arab Melayu, Seberang Kota Jambi, 6 Februari 2024.

mengenai durasinya. Dalam penciptaan musik tari "*Tudung Kase*", unsur-unsur musik berasal dari nada dan pola ritme yang terdapat dalam seni *Bedana*. Pengkarya menggunakan pendekatan musikologi untuk menangani materi musik tersebut. Notasi dari seni Dana Sara yang telah ditranskripsi ke dalam notasi balok dapat ditemukan seperti berikut ini:

### 1.2.3.1 Pola melodi

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, pengkarya dapat mentranskrip notasi dari objek material *Bedana* sebagai berikut :

♩=90

1 yaa ro su la allaah sal a mun a alaik.... ya rof i i sya a a ni w a da ro

5 ji yaa ro su la allaah sal a mun a alaik... ya rof i i sya a a ni w a da ro

9 ji ath fa tan ya ji i i ro tal al a mi ya u ha i lal ju u di wal ka ro mi yaa ro su la

14 allaah sal a mun a alaik.... ya rof i i sya a a ni w a da ro ji ath fa tan ya

18 ji i i ro tal al a mi ya u ha i lal ju u di wal ka ro mi nah nu ji ro

22 nu u u bid zal ha ro mii... ha ro mil ih sa a ni wa al ha sa ni nah nu min qou

26 mii n bi hi sa ka nu wa bi hi i min kho u fi him aam in nu

*Gambar 1.*  
Notasi balok tradisi *Bedana*

### 1.2.3.2 Motif

Motif adalah kombinasi nada yang membentuk tema dan menjadi ciri khas dari suatu karya musik. Berikut adalah motif-motif yang terdapat dalam tradisi Bedana yang telah ditranskripsi ke dalam notasi balok.

The image displays a musical score for a Tenor and Treble clef instrument, illustrating motifs and deviations in Bedana. The score is divided into six systems, each with a measure number and a clef label (T. for Tenor or T. for Treble). The motifs and deviations are labeled as follows:

- System 1 (Measures 1-5):** Tenor clef. Motif A (measures 1-2), Motif B (measures 3-4), Dev A1 (measure 5), Dev B1 (measures 6-7), Motif A (measures 8-9).
- System 2 (Measures 6-10):** Treble clef. Motif B (measures 6-7), Dev A1 (measures 8-9), Dev B1 (measures 10-11), Dev A2 (measures 12-13), Dev B2 (measures 14-15).
- System 3 (Measures 11-15):** Treble clef. Dev A2 (measures 11-12), Dev B2 (measures 13-14), Motif A (measures 15-16), Motif B (measures 17-18), Dev A1 (measures 19-20).
- System 4 (Measures 16-20):** Treble clef. Dev B1 (measures 16-17), Dev A2 (measures 18-19), Dev B2 (measures 20-21), Dev A2 (measures 22-23), Dev B2 (measures 24-25).
- System 5 (Measures 21-24):** Treble clef. Motif A (measures 21-22), Motif B (measures 23-24), Dev A1 (measures 25-26), Dev B1 (measures 27-28).
- System 6 (Measures 25-28):** Treble clef. Dev A2 (measures 25-26), Dev B2 (measures 27-28), Motif A2 (measures 29-30), Dev B2 (measures 31-32).

The score includes a tempo marking of  $\text{♩} = 90$  and various musical notations such as slurs, ties, and dynamic markings.

**Gambar 2.**  
**Motif pada Bedana**

Adapun motif yang akan pengkarya gunakan adalah motif A dan B sebagai berikut :



### 1.2.3.3 Scale

Dari pengamatan terhadap tradisi Bedana, penggarap dapat menentukan modus deretan nada yang digunakan sebagai material harmoni. Modus-modus tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.**  
Scale pada Bedana

Selanjutnya, interval-interval yang ada dapat divariasikan menjadi susunan harmoni dengan mempertimbangkan dua hal: 1) Menggunakan perhitungan interval dari melodi yang digunakan, dan 2) Mengkombinasikan interval secara vertikal pada lompatan nada yang sering muncul dalam melodi.

### 1.2.3.4 Interval

Interval merupakan jarak yang memisahkan satu nada dengan yang lainnya. Dalam analisis seni tradisional Bedana, pencipta karya menemukan interval yang tercermin dalam pola melodi seperti berikut:

The image displays a musical score for a Tenor instrument, consisting of six staves of music. Each staff begins with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The tempo is marked as quarter note = 90. The score is annotated with interval labels (M2, P1, m3, D1, D4, P8, A2) and measure numbers (6, 11, 16, 21, 25). Brackets are used to group notes and indicate the intervals between them. The intervals are as follows:

- Staff 1 (Measures 1-5): M2, M2, P1, P1, P1, M2, P4, P1
- Staff 2 (Measures 6-10): M2, M2, P1, P1, P1, M2, m3, P1, A2, D1, D4
- Staff 3 (Measures 11-15): P1, M2, M2, P1, M2, D1, D4, M2, M2, P1, P1
- Staff 4 (Measures 16-20): M2, m3, P1, M2, D1, D4, P1, M2, M2, P1, M2, D1, D4
- Staff 5 (Measures 21-24): M2, M2, P1, P1, P1, M2, m3, M2
- Staff 6 (Measures 25-28): P1, M2, D1, D4, P1, M2, M2, P1, M2, D1, D4

**Gambar 4.**  
**Interval Pada Bedana**

### 1.3 Tujuan penciptaan

Berikut ini adalah tujuan dari pembuatan karya musik tari "*Tudung Kase*":

1. Menciptakan musik tari yang berpijak dari seni tradisi *Bedana*.
2. Menginterpretasikan elemen non-musikal yang dihasilkan oleh pencipta karya "*Tudung Kase*".
3. Memperluas unsur-unsur musikal dalam seni *Bedana* dengan pendekatan musik program.

### 1.4 Manfaat penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya musik tari "*Tudung Kase*" adalah:

1. Memberikan apresiasi dan pengalaman yang menyenangkan bagi penikmatnya.
2. Menawarkan pengalaman baru bagi pengkarya serta para peserta dan pemain dalam karya ini.
3. Memperdalam pemahaman musikologi dan pengetahuan estetika pencipta dalam menghasilkan karya seni.

### 1.5 Kajian pustaka

Karya tari "*Tudung Kase*" dibuat untuk menyampaikan gagasan atau narasi yang terinspirasi dari pengalaman seorang penata tari. Karya ini mengisahkan tentang bagaimana orang tua berperan dalam perjuangan kehidupan seorang anak perempuan termuda yang dihadapkan pada berbagai masalah dan hambatan yang bisa menghalangi perjalanannya. Sumber pustaka yang digunakan mencakup beberapa buku ilmiah dan karya seni audio visual.

### 1.5.1 Sumber ilmiah

Dalam proses penciptaan karya musik tari, pencipta menggunakan metode dan teori yang telah terbukti keandalannya. Metode dan teori tersebut diuraikan dalam beberapa buku sebagai berikut:

1. Buku berjudul “Structural and Style; Study and Analysis of Musical Form” oleh Leon Stein, diterjemahkan oleh Dr. Andre Indrawan, M.Hum.St. dengan judul “Struktur dan Gaya; Studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal”. Buku ini menjelaskan berbagai cara mengolah motif. Selain itu, buku ini membahas berbagai bentuk dan prosedur komposisi musik saat pertama kali digunakan. Dari buku ini, pengkarya menerapkan beberapa teknik komposisi dalam karya *Tudung Kase*.
2. Buku Bruce Benward dan Marilyn Saker berjudul *music in theory and practice* tahun (2009). Buku ini menjelaskan tentang fundamental dan struktur pada musik. Beberapa fundamental pada musik seperti interval, dan ritme sedangkan struktur yang dimaksud seperti motif dan frase. Dengan bersumber dari buku ini penggarap mampu mengikuti teori fundamental dan struktur pada karya yang akan dibuat.
3. Dalam jurnalnya yang berjudul “Kalatidha: Sebuah Komposisi Musik Programa”, Wahyu Thooyib Pambayun (2019) merancang sebuah karya musik programa untuk komposisi baru berjudul “Kalatidha”, yang mengambil inspirasi dari isi serat Kalatidha

sebagai ide utama, dengan menggunakan gamelan sebagai media utama. Pambayun membagi karya musik “Kalatidha” menjadi lima bagian, masing-masing diberi judul yang mencerminkan gambaran situasi yang ingin disampaikan. Tulisan ini memberikan kontribusi penting bagi pengkarya dalam pemahaman tentang musik program serta membantu dalam merancang bagian-bagian alur cerita "Sang Pelindung" dalam proyek karya akhir tari Intan Zulaika.

4. Dahlan Taher dengan bukunya yang berjudul Sejarah Musik II (2009). Buku ini menjelaskan tentang sejarah musik secara umum yang dibahas dari era romantik hingga kemunculan musik pop. Salah satu topik yaitu bentuk-bentuk yang digunakan pada era musik romantik termasuk karya musik bentuk tarian. dengan demikian, penggarap mampu mengetahui penggunaan musik tari.

### **1.5.2 Sumber audio visual**

Video komposisi musik, video pertunjukan musik tari, dan video pertunjukan karya-karya komposer yang dianggap dapat menjadi referensi, termasuk:

1. Dokumentasi pribadi vokal musik Bedana yang direkam secara langsung oleh pengkarya di Desa Setiris, Kabupaten Muaro Jambi. Pada rekaman tersebut, pengkarya dapat melihat dan mendengar setiap bagian yang mengandung aspek musikal, yang kemudian dianalisis sebagai dasar musikal dalam penggarapan karya berjudul "Sang Pelindung".

2. Symphony no.5 karya Ludwig Van Beethoven. Pertama kali dipertunjukkan di Theater an der Wien, Wina, pada tahun 1808, karya ini mencapai reputasi luar biasa pada saat itu dan berdurasi 33 menit 32 detik. Karya Symphony no.5 ini dapat menjadi referensi bagi pengkarya untuk menentukan dinamika, sehingga menimbulkan kesan kehidupan yang harmonis dengan anak yang ceria dan manja.
3. Video tari karya Irianto Catur SBP yang berjudul “Tari Melayu Tengkulok” yang berdurasi 17 menit 51 detik. Pengkarya tertarik pada musik tari pada karya tari ini, musik tari membantu memperkuat suasana yang diciptakan penata tari dan musik melayu yang hadir pada karya ini
4. “*Blue danube waltz*” karya Johan Strauss (1867). Karya ini dipertunjukkan untuk iringan musik tari dengan gaya Waltz menjadi salah satu contoh karya komposisi bentuk tarian pada era romantik.